

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengubah sikap serta perilaku seseorang bahkan kelompok untuk mendewasakan dengan upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan juga dapat diartikan apabila seseorang masih ingin mengubah sikap dan perilakunya. Dalam Aminuddin dan Kamilah (2022: 57), dikemukakan oleh Dewey bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengalaman, di mana kehidupan menjadi sarana untuk pertumbuhan pendidikan. Ini berarti mendukung perkembangan batin tanpa batasan dari manusia. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan atau diberi kelebihan yaitu akal sehingga perlu adanya perubahan bentuk perilaku. Sehingga penting adanya Lembaga pendidikan untuk menunjang hal tersebut. Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat atau wadah untuk meningkatkan pengetahuan serta potensi yang kita miliki. Menurut Irham dan Wiayani (2013: 15-16) pendidikan adalah “salah satu aspek yang sangat penting dalam membangun bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan”.

Anak merupakan salah satu anugrah yang diberikan kepada pasang suami istri untuk dijaga dan disayang. Dalam prespektif filsafat pendidikan islam, hakikat anak didik yaitu darah daging sendiri, orang-orang yang belajar dilembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan,

pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan (Basri, 2017: 88). Anak-anak yang berkebutuhan khusus, yaitu anak-anak yang memiliki kecerdasan atau kelebihan yang diperoleh sejak lahir (bawaan), merupakan contoh anak-anak. Remaja yang mengalami perbedaan dengan remaja pada umumnya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Terdapat kelainan-kelainan yang meliputi kelainan fisik, mental, sosial, dan emosi dalam proses tumbuh kembangnya. Anak berkebutuhan khusus dapat memiliki berbagai macam kondisi, seperti kelainan pada indera penglihatan (Tuna Netra), pendengaran (Tuna Rungu), bicara (Tuna Wicara), atau fungsi anggota tubuh (Tuna Daksa). Mereka juga bisa memiliki kemampuan di bawah rata-rata, kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya, mengalami keterbelakangan mental, dan kondisi lainnya.

Anak berkebutuhan luar biasa (ABK) merupakan generasi muda yang mengalami kesulitan baik secara sosial maupun akademis. Istilah “abnormal” digunakan untuk menggambarkan anak yang mempunyai perbedaan, kelainan perkembangan, atau menunjukkan tanda-tanda keterlambatan; anak yang perkembangannya tampak tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pola dan tahapan yang khas (Allen & Marotz, 2010: 15). Hal ini dijelaskan dalam buku Profil Perkembangan Anak. Anak penderita diskalkulia atau kesulitan belajar berhitung merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap siswa sebenarnya akan mengalami kesulitan dalam belajar, namun kesulitan tersebut biasanya

ringan dan dapat diselesaikan sendiri, sedangkan kesulitan yang lebih serius memerlukan bantuan dari luar. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa biasanya tidak mempunyai masalah belajar. Namun, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian khusus guru dan bahkan sekolah ketika mereka dikelompokkan dengan anak-anak lain dalam sistem pendidikan reguler.

Di SLB Saronggi terdapat anak berkebutuhan khusus (SLB) yang sudah dikelompokkan sesuai dengan ketunaannya, diantaranya; kelainan dalam indra penglihatan (Tuna Netra), indra pendengaran (Tuna Rungu), kelainan kemampuan dalam berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) serta anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan adalah anak tuna grahita dan lain sebagainya penjelasan dari Bapak Ali selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penelitian ini berfokus pada Anak tunagrahita adalah sebutan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif dibawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya. Anak tunagrahita sering disebut juga dengan anak mental *retardation* (Penghambatan) atau yang di sebut Anak diskalkulia merupakan anak yang berkesulitan dalam berhitung matematika.

Seseorang yang merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses dikatakan menderita ketidakmampuan belajar (*Learning Disability*). Ketidakmampuan belajar adalah kelainan yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami atau

menggunakan bahasa lisan atau dua bahasa, melakukan perhitungan sistematis, mengkoordinasikan gerakan, atau mengarahkan perhatian, meskipun memiliki disabilitas, menurut pandangan psikolog tentang kesulitan belajar dalam buku Kesulitan Belajar (Perspektif, Penilaian, dan Manajemen). Ketika seorang anak memasuki usia sekolah, gangguan belajar pada usia sangat muda seringkali tidak terdeteksi.

Kurikulum merdeka atau yang sering dikenal dengan kurikulum *prototype*. Menurut Amelia (2022: 91) kurikulum merdeka adalah pendapat dari pemerintah dalam mengatasi hilangnya pembelajaran (*Learning Loss*). Kurikulum merdeka tidak hanya diterapkan di SD, SMP, SMA sederajat akan tetapi disekolah luar biasa. Pada tahun 2022 kemarin di SLB Saronggi mengimplementasikan kurikulum merdeka, tujuannya agar anak mampu belajar mandiri walaupun mereka mempunyai gangguan dalam belajar penjelasan dari Bapak Ali selaku kepala sekolah luar biasa. Penerapan kurikulum merdeka di SLB Saronggi menurut Bapak Ali selaku Kepala Sekolah acuannya sama dari kementerian, capaian pembelajaran yang sudah disusun, pelaksanaannya di SLB itu disesuaikan dengan kebutuhan Peserta didik, sedangkan capaian pembelajaran dari kementerian bersifat umum. Di SLB mempunyai tim komite pembelajaran beserta dewan guru capaian pembelajaran yang sifatnya umum itu kemudian dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran akan disusun menjadi modul ajar. Di SLB juga sudah menerapkan kurikulum merdeka secara keseluruhan karena SLB merupakan sekolah penggerak,

penjelasan dari bapak Ali.

Istilah diskalkulia merupakan salah satu julukan atau sebutan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam belajar berhitung khususnya dalam pelajaran matematika. Dalam hal ini anak yang kesulitan berhitung (Diskalkulia) memiliki kemampuan mengingat pembelajaran khususnya matematika merupakan suatu problematika dalam mengulang kembali pembelajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran yang banyak disukai siswa adalah matematika karena melibatkan perhitungan dan rumus. Dalam hal ini, diperlukan metode unik yang disesuaikan dengan tuntutan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajarannya.

Di dalam kelas, instruktur menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu belajar mengajar. Briggs dalam Hamdani (2011:243) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan informasi. Buku, kaset, kaset, perekam video, kamera, film, slide (gambar), gambar, grafik, dan banyak lagi termasuk di antara sumber daya ini. Seperti yang kita ketahui dari fungsi media pembelajaran tersebut yaitu untuk merangsang siswa serta membantu dalam belajar. Di SLB Saronggi juga menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar didalam kelas dan media pembelajarannya berbeda-beda karna disesuaikan dengan ketunaannya. Serta Dalam pembagian kelas di SLB Saronggi disesuaikan dengan ketunaannya masing-masing supaya dalam mengajar bisa dengan mudah menjelaskan materi penjelasan dari Kepala sekolah dan salah satu guru di

SLB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka bagi anak diskalkulia di SLB Saronggi?
2. Adakah pengaruh peningkatan daya ingat anak diskalkulia dengan menggunakan media visual pada penerapan kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peranan kurikulum merdeka bagi anak diskalkulia di SLB Saronggi
2. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan daya ingat anak diskalkulia dengan menggunakan media visual pada penerapan kurikulum merdeka

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diyakini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai siswa berkebutuhan khusus SLB Saronggi yang memiliki disabilitas di bawah rata-rata dan keterbelakangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menerapkan media visual (Pembelajaran tradisional) pada saat pembelajaran untuk anak Diskalkulia dalam membantu daya ingat.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai pengalaman pembelajaran bagi setiap mahasiswa dalam proses belajar, dan juga dimanfaatkan untuk memenuhi tugas akhir.